

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanggar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian. Pertama sanggar merujuk pada tempat yang digunakan untuk kegiatan pemujaan dan biasanya terletak di pekarangan rumah. Kedua sanggar merujuk pada sebuah ruang yang digunakan untuk kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, dan lain-lain.¹ Adapun secara umum, sanggar dapat diartikan sebagai tempat sekelompok orang atau komunitas berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama, baik itu kegiatan seni atau kegiatan lainnya.² Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk kesenian dan pengembangan kemampuan tertentu. Sanggar biasanya terkait dengan kelompok masyarakat yang belajar atau mengembangkan suatu bidang, seperti seni. Selain itu, sanggar juga berfungsi sebagai pendidikan non formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang membutuhkan untuk menambah, menggantikan, atau melengkapi pendidikan formal yang belum didapatkan. Kegiatan yang dilakukan di sanggar

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal 1359.

² Siti Masliah, *Pelestarian Rebana Ketimpring Pada Sanggar Galeri Betawi Di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 1990-2022*, (Skripsi), (Jakarta : UIN Jakarta, 2023), hal 26.

bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan kecakapan hidup hingga memperdalam profesi tertentu.

Setiap sanggar memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Secara umum tujuan utama dari sanggar yaitu pertama menyajikan koleksi yang bersifat edukatif, khususnya di bidang seni dan budaya. Kedua melestarikan seni, budaya, tradisi yang hampir punah. Ketiga mengolah seni dari suatu kelompok masyarakat untuk keperluan pertunjukan tanpa menghilangkan khas budaya mereka. Keempat memberikan kesempatan bagi seniman yang belajar secara mandiri untuk berkreasi tanpa menghilangkan keaslian tradisi suku bangsa yang ada.³

Sanggar memiliki berbagai manfaat yang penting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Pertama, melalui sanggar, para penikmat seni dapat memperoleh informasi mengenai kebudayaan yang ada di daerah mereka. Kedua, sanggar memungkinkan pembinaan seni dan budaya dilakukan secara terorganisir, sehingga pengembangannya tetap berakar pada kebudayaan asli masyarakat. Ketiga, berbagai kegiatan yang diadakan oleh sanggar dapat memperkenalkan dan menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya yang sebelumnya kurang dikenal, sehingga dapat dinikmati oleh lebih banyak orang. Keempat, sanggar juga berperan dalam menampilkan kebudayaan

³ Andi Mustajab, *Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep*. (Skripsi). (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2015), Hal 22.

yang jarang dipertunjukkan di museum, dengan menyediakan pertunjukan yang dapat disaksikan langsung oleh masyarakat.⁴

Seiring berkembangnya zaman, sanggar kini dapat dengan mudah ditemukan di berbagai tempat, baik di kota maupun desa. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang tertarik dengan seni, budaya, dan tradisi, serta ingin mempelajari dan melestarikannya. Untuk itu, mereka mendirikan sanggar sebagai tempat untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada orang lain, sekaligus menciptakan generasi penerus yang dapat melanjutkan pelestarian seni dan budaya tersebut.⁵

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah yang mempunyai banyak sanggar yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini, seperti pertama, Sanggar Melati Ayu, sanggar ini didirikan sudah sangat lama yakni sejak tahun 1990 oleh seniman kembar yang bernama Rokhman dan Rokhim. Di sanggar ini mempelajari tari Randu Kentir yang merupakan tarian khas Indramayu. Di sanggar ini juga terdapat tarian yang diciptakan oleh pendiri sanggar sendiri yakni tari Kembang Suket.⁶ Kedua, Sanggar Mulya Bhakti yang sudah didirikan sejak tahun 1983 oleh Mama Taham. Saat awal didirikan sanggar ini merupakan tempat berbagai macam kesenian seperti Wayang, Gamelan, dan Tari Topeng. Saat ini sanggar ini hanya berfokus pada pelatihan Tari

⁴ *Ibid*, Hal 23.

⁵ Mutiara Elita Sari, *Peran Sanggar Tari Kartika Budaya Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2004-2020*. (Skripsi). (Jember : UIN Kyai Haji Achmad Siddiq, 2023), Hal 5.

⁶ Nida Cakra Fatimatul Zahra, dkk, "Manajemen Sanggar Melati Ayu Kabupaten Indramayu", *Ringkang*, Vol.2, No. 2, 2022. Hal 367.

Topeng saja.⁷ Ketiga, Sanggar Seni Tari Topeng Mimi Rasinah, sanggar ini didirikan sejak tahun 1994. Di sanggar ini mempelajari tari topeng gaya Mimi Rasinah, namun saat ini mempelajari juga kesenian lain di Indramayu.⁸

Dari beberapa sanggar yang terletak di Indramayu yang sebelumnya telah disebutkan di atas, terdapat satu sanggar yang sedikit berbeda dari sanggar lainnya. Sanggar ini bukan melestarikan kesenian wayang, tari, atau gamelan, namun melestarikan manuskrip kuno dan tradisi *bujangaan*. Sanggar ini berfokus terhadap manuskrip kuno dan tradisi *bujangga* karena di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, keberadaan manuskrip kuno saat ini semakin terpinggirkan dan kondisinya sangat memprihatinkan. Sanggar tersebut bernama Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu. Sanggar ini terletak di Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu, yang didirikan oleh Bapak Tarka Sutaraharja pada tahun 2010. Penamaan Sanggar Aksara Jawa bermula dari seorang pendiri sanggar yang memiliki kesukaan terhadap manuskrip kuno sejak tahun 1995, beliau juga merasa khawatir sebab melihat banyak manuskrip yang kondisinya sangat memprihatinkan. Oleh karena itu Bapak Tarka memiliki maksud dari didirikannya sanggar ini

⁷ Riza Umami, Budi Sujati, “Peran Sanggar Mulya Bhakti Dalam Pelestarian Tari Topeng Di Indramayu Tahun 2005-2015”, *Jurnal Sinau*, Vol. 10, No. 1, 2024. Hal 126.

⁸ Intan Jayani, Frahma Sekarningsih, “Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah”, *Ringkang* Vol 3, No. 1, 2023. Hal 41.

yaitu sebagai wadah untuk belajar bersama dalam melestarikan budaya.⁹

Kegiatan yang ada pada Sanggar Aksara Jawa yaitu mengumpulkan manuskrip kuno. Dalam mengumpulkan manuskrip kuno mereka melakukan penelusuran kepada masyarakat di berbagai desa di Indramayu. Lalu setelah manuskrip tersebut terkumpul mereka mengalih aksara dan bahasa manuskrip, menerjemahkan manuskrip. Saat ini Sanggar Aksara Jawa terkenal sebagai sanggar pelestari dan penerjemah manuskrip, sebab sudah banyak manuskrip yang tersimpan di sanggar ini yang telah di alih aksara dan bahasa, di salin ulang bahkan diterjemahkan.

Meski demikian, di sanggar ini juga masih melestarikan tradisi dan budaya lainnya. Di sanggar ini terdapat kegiatan pembuatan kertas daluang, kertas daluang ini merupakan alas tulis manuskrip kuno. Kegiatan lainnya yang ada pada sanggar ini yaitu *Bujanggan*. Kegiatan ini sebagai media untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, agama, dan nilai-nilai luhur kearifan lokal. *Bujanggan* merupakan tradisi yang masih dilestarikan di sanggar ini. *Bujanggan* ialah penyair menyanyikan tembangnya berdasarkan teks yang ditulis dalam aksara Carakan dalam manuskrip kuno yang terbuat dari Dluwang atau daun lontar.¹⁰

⁹ Humairotur Rosyiqah, *Upaya Sanggar Aksara Jawa Kidang Pananjung Dalam Pelestarian Manuskrip*. (Skripsi). (Jakarta : UIN Jakarta, 2019). Hal 37.

¹⁰ Sri Tanjung Sugiarti Tarka, *Tradisi Bujanggan Dan Teks Naskah Kuno Wawacan Nabi Yusuf Indramayu*. (Skripsi). (Cirebon : IAIN Cirebon, 2023). Hal 4.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana profil berdirinya sanggar tersebut dan bagaimana perkembangannya dari awal didirikan hingga tahun 2023. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengangkat judul, **“Sejarah dan Perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2023”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2023”, agar menghasilkan pembahasan yang tepat sasaran, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana profil Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana proses perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan profil Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu
2. Untuk menjelaskan proses perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai sejarah dan perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi para pembaca mengenai sejarah dan perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat Indramayu dapat berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini ialah mengenai gambaran umum wilayah Indramayu, profil Sanggar Aksara Jawa

Surya Pringga Dermayu, dan perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu, penulis menggunakan wawancara langsung dan referensi lainnya. Adapun referensi yang penulis dapat antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “*Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko 1990-2006*”, ditulis oleh Muhamad Khoiru Romdzoni, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, program studi Sejarah Peradaban Islam, pada tahun 2022. Dalam skripsi ini memaparkan mengenai kesenian angklung yang ada di wilayah Cirebon, khususnya kesenian Angklung Bungko.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni sama-sama membahas mengenai sejarah dan perkembangan sanggar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini berada di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Sedangkan objek penelitian yang akan diteliti oleh

penulis berada di Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu.

2. Skripsi yang berjudul "*Peran Sanggar Tari Kartika Budaya Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2004-2020*", ditulis oleh Mutiara Elita Sari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, program studi Sejarah Peradaban Islam, pada tahun 2023. Dalam skripsinya memaparkan mengenai sejarah Desa Ambulu, peran sanggar Tari Kartika Budaya yang meliputi melatih anak-anak sanggar, mengadakan event, pelayanan dan persewaan, serta memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat sanggar Tari Kartika Budaya dalam menjaga eksistensi seni di Desa Ambulu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama terdapat pembahasan mengenai peran sanggar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu penelitian ini lebih fokus kepada peran sanggar Tari Kartika Budaya, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis yaitu lebih fokus kepada sejarah dan perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu.

3. Jurnal karya dari Dimas Rachmat Susilo, Didin Sarifudin, dan Syarif Moeis, yang berjudul

“Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 7, No. 1, 2018. Dalam jurnalnya membahas mengenai faktor yang mendukung keberadaan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti dan upaya yang dilakukan oleh sanggar ini agar tetap lestari.

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni sama-sama terdapat pembahasan mengenai perkembangan sanggar yang ada di wilayah Indramayu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni mengenai objek penelitiannya. Objek penelitian ini berada di Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti. Sedangkan objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis berada di Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu.

4. Jurnal karya Dari Riza Umami dan Budi Sujati, yang berjudul “Peran Sanggar Mulya Bakti Dalam Pelestarian Tari Topeng Di Indramayu Tahun 2005-2015, Jurnal Sinau, Vol. 10, No. 1, 2024. Dalam jurnalnya membahas mengenai profil sanggar Mulya Bakti, program Sanggar Mulya Bakti, dan faktor yang mempengaruhi pelestarian tari Topeng di sanggar ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai peran sanggar dan juga sama-sama terletak

di wilayah Indramayu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penelitian ini lebih banyak membahas peran dan perkembangannya sedangkan yang akan diteliti oleh penulis membahas mengenai sejarah dan perkembangannya.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini dengan judul Sejarah dan Perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu, penulis menggunakan dua teori yaitu teori sejarah, dan teori perkembangan.

1. Teori Sejarah

Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan ilmu mengenai sesuatu yang memiliki makna sosial, artinya sesuatu yang penting, sesuatu yang memiliki nilai tersendiri di masyarakat. Sesuatu tersebut bukan hanya sebagai kenangan pribadi saja namun juga menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia yang ada pada zaman tersebut.¹¹

2. Teori Perkembangan

Teori perkembangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnold J Toynbee bahwasanya

¹¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah : Metode dan praktik*, Gresik : JSI : Press, 2020. Hal 10-13.

perkembangan suatu peradaban bergantung pada kemampuannya untuk menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Jika peradaban dapat menanggapi tantangan dan tuntutan yang ada, maka peradaban tersebut akan tetap bertahan dan berkembang. Sebaliknya, jika peradaban gagal dalam menanggapi tantangan dan tuntutan zaman, maka peradaban tersebut akan mengalami kemunduran atau bahkan runtuh.¹²

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan saat penelitian terhadap sesuatu. Dalam sejarah, metode sejarah menjadi panduan yang dilakukan dalam penulisan. Dalam metode sejarah terdapat tahapan-tahapan yang membentuk metode yang diampu, tahapan tersebut seringkali dipakai oleh para sejarawan dalam menulis karyanya. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah ialah heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

1) Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik dalam bahasa Yunani disebut *heuristiken* yang memiliki arti mengumpulkan sumber-sumber atau

¹² Muhamad Khoiru Romdzoni, *Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006*. (Skripsi). (Cirebon: IAIN Cirebon, 2022), Hal 13.

data-data sejarah. Sumber sejarah disebut juga dengan data sejarah. Sumber sejarah ini sangat penting dalam penelitian sejarah karena tanpa sumber suatu peristiwa atau kejadian sejarah tidak dapat dikatakan ada dan diketahui. Sumber-sumber ini menjadi dasar utama dalam memahami masa lalu.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang langsung berasal dari peristiwa yang sedang diteliti. Sumber tersebut menyaksikan atau terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber primer bersifat asli atau pokok karena berasal dari tangan pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang diambil penulis dari wawancara dengan Sri Tanjung Sugiarti Tarka sebagai ketua sanggar, Ki Lebe Warki, Bapak Tarjaya, dan Bapak Anggi.

Adapun sumber sekunder merujuk pada informasi atau data yang diperoleh dari pihak yang tidak langsung terlibat atau menyaksikan suatu peristiwa. Sumber ini biasanya berasal dari buku atau tulisan yang dibuat oleh sejarawan atau penulis lain yang mengulas atau menceritakan kembali peristiwa tersebut berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari sumber pertama (primer).¹⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder dari buku, artikel, jurnal, dan skripsi.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2014, hal 74-75.

¹⁴ Aditia Muara Padiatra, Op, Cit. hal 47-48.

2) Kritik (Verifikasi)

Tahapan kedua setelah heuristik (pengumpulan data) yaitu kritik (verifikasi). Kritik ialah kemampuan dalam menilai sumber sejarah yang telah didapatkan. Kritik sendiri dibedakan menjadi dua jenis yakni kritik eksternal dan kritik internal.

1. Kritik Eksternal

Hal ini mengenai keaslian atau keautentikan sumber sejarah. Penelitian yang dilakukan melibatkan pemeriksaan terhadap aspek-aspek tertentu, seperti waktu pembuatan dokumen dan bahan yang digunakan dalam dokumen tersebut. Salah satu cara untuk menguji keaslian dokumen ialah melalui kritik eksternal, yang meliputi penyelidikan terhadap tinta yang digunakan untuk menulis dokumen guna mengetahui usianya. Selain itu, sejarawan juga dapat mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, atau jenis huruf yang digunakan dalam dokumen untuk memastikan bahwa dokumen tersebut asli dan sesuai dengan periode waktu yang dimaksud.

2. Kritik Internal

Hal ini mengenai penilaian terhadap keakuratan maupun keautentikan materi sumber sejarah melalui analisis dokumen. Proses ini melibatkan pemikiran tentang unsur-unsur yang terdapat dalam dokumen yang sedang dianalisis. Unsur-unsur tersebut

dianggap relevan jika sumber tersebut berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, dan informasi tersebut dapat dipastikan kebenarannya melalui penyelidikan kritis terhadap sumber yang ada.¹⁵

3) Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan ketiga setelah kritik (verifikasi) ialah interpretasi (penafsiran). Interpretasi sendiri merupakan proses untuk memberikan makna atau penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan pandangan teoritis. Dalam proses ini, sejarawan harus bersikap selektif terhadap sumber dan fakta sejarah yang digunakan. Artinya perlu memilih topik yang relevan dan tidak memasukkan semua sumber dan fakta begitu saja kepada penulisan sejarah. Sejarawan perlu memilih sumber yang paling relevan untuk memastikan penafsiran yang akurat dan objektif terhadap peristiwa sejarah.¹⁶

4) Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan terakhir setelah interpretasi (penafsiran) ialah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi merupakan proses menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dipilih dan disaring dari berbagai sumber menjadi sebuah tulisan sejarah. Tahap historiografi melibatkan penulisan, penyajian, dan pelaporan hasil temuan dari penelitian

¹⁵ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), Cet. 1, hal 137-138.

¹⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hal 109-110.

sejarah yang dilakukan. Dalam tahapan ini penting untuk memperhatikan struktur dan gaya penulisan agar pembaca dapat dengan mudah memahami poin-poin utama yang disampaikan, sebab penulisan sejarah bukan hanya konsumsi pribadi namun untuk dibaca oleh orang lain juga.¹⁷

I. Sistematika Penulisan

Pada bab I memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II memaparkan tentang gambaran umum Desa Cikedung Lor yang terdiri dari sejarah desa, letak geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial ekonomi dan budaya.

Pada bab III memaparkan tentang profil Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu yang terdiri dari sejarah sanggar, tujuan sanggar, visi dan misi sanggar, struktur keorganisasian sanggar, kegiatan sanggar, prestasi dan publikasi sanggar.

Pada bab IV memaparkan tentang perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu yang terdiri perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu 2010-2015, perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu

¹⁷ Anwar Sanusi, *Op, Cit.* hal 138.

2015-2019, perkembangan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu 2019-2023, serta peran sanggar bagi masyarakat sekitar.

Pada bab V memaparkan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari beberapa sub bab, saran, daftar pustaka, dan lampiran gambar.

